

## Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar

Arifani Siswidiyarsi<sup>1</sup>, Tri Doso Sapto Agus Priyono<sup>2\*</sup>, Ninik Mas Ulfa<sup>3</sup>, Henni Wati<sup>2</sup>, Dian Nurmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Apoteker, Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri, Jawa Timur.

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri, Jawa Timur.

<sup>3</sup>Akademi Farmasi Surabaya, Surabaya, Jawa Timur

\*) E-mail: [tridoso@unik-kediri.ac.id](mailto:tridoso@unik-kediri.ac.id)

Diterima : Juli 2024

Disetujui : Agustus 2024

### ABSTRAK

Analgetik merupakan jenis obat yang digunakan dalam mengatasi nyeri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan obat analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar. Penelitian dilakukan di Apotek Seger Waras Tidar secara kualitatif observasional dengan metode *purposive sampling* dengan total responden yaitu 68 orang. Analisis data secara deskriptif menggunakan persentase setiap pertanyaan pada kuesioner penggunaan obat analgetik. Hasil data karakteristik menunjukkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 60,3%, usia 18-25 tahun 41,2%, pendidikan SMA 63,2%, dan pekerjaan IRT 23,5%. Jenis analgetik terbanyak yaitu Ibuprofen 26,5%, Asam Mefenamat 20,6%, Natrium Diklofenak 19,1%, Meloxicam 14,7%, Ketorolac 11,8%, Kalium Diklofenak 4,4% dan Piroxicam 2,9%. Hasil kuesioner, semua responden pernah menggunakan analgetik 100%, penggunaan 1-5 kali dalam sebulan 51,5%, pembelian di Apotek  $\leq$  1 bulan 54,4%, informasi dari pengalaman keluarga/teman 41,2%, selalu membaca brosur obat 80,9%, pemahaman pada brosur yaitu hanya paham sebagian 63,2%, dengan membeli di Apotek 86,8%, kondisi sakit gigi 35,3% efeknya rasa sakitnya berkurang/sembuh 67,6%, jika tidak sembuh maka pergi ke dokter 70,6%, tidak ada efek samping 83,8%, jika mengalami efek samping maka berhenti menggunakan obat dan mengkonsultasikan ke dokter 77,9%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan mayoritas penggunaan analgetik 1-5 kali dalam sebulan pada kondisi sakit gigi dan efek yang dirasakan yaitu rasa sakitnya berkurang/sembuh.

**Kata kunci:** Apotek, profil penggunaan obat, analgetik, swamedikasi.

## Overview of Self-Medication Use of Analgesics at Apotek Seger Waras Tidar

### ABSTRACT

Analgesics are a type of medication used to manage pain. The purpose of this study is to describe the use of Analgesic medications through self-medication at Apotek Seger Waras Tidar. The study was conducted at Apotek Seger Waras Tidar qualitatively observational using *purposive sampling* with a total of 68 respondents. Data analysis was descriptive using the percentage of each question in the questionnaire medication use Analgetik. The results showed that the majority of respondents were female 60.3%, aged 18-25 years 41.2%, with high school education 63.2%, and housewives 23.5%. The most commonly used analgesics were Ibuprofen 26.5%, Mefenamic Acid 20.6%, Diclofenac Sodium 19.1%, Meloxicam 14.7%, Ketorolac 11.8%, Diclofenac Potassium 4.4%, and Piroxicam 2.9%. According to the questionnaire, all respondents had used analgesics 100%, with 51.5% using them 1-5 times per month, 54.4% purchasing them from pharmacies within the last month, and 41.2% obtaining information from family or friends. Additionally, 80.9% always read the medication leaflet, with 63.2% understanding only part of it, and 86.8% purchasing their medication from pharmacies. The most common condition treated was toothache 35.3%, with 67.6% reporting reduced pain or complete relief. If the pain did not subside, 70.6% of respondents would visit a doctor. No side effects were reported by 83.8% of respondents, and 77.9% would stop using the medication and consult a doctor if side effects occurred. Conclusion: analgesics are used 1-5 times per month primarily for toothache, with the effect being reduced pain or complete relief.

**Keywords:** : Pharmacy, medication use, analgesics, self-medication.

## 1. PENDAHULUAN

Nyeri adalah perasaan tidak nyaman yang bersifat sensoris dan emosional, berkaitan dengan atau disebabkan oleh kerusakan jaringan (1). Kondisi psikis dapat memperparah atau bahkan mengurangi sensasi nyeri. Faktor emosional dapat memicu sakit kepala. Nyeri adalah perasaan subjektif yang berbeda pada setiap orang, dengan ambang toleransi nyeri yang bervariasi. Namun, batas nyeri terhadap suhu tetap, yaitu pada 44-45°C. Ambang nyeri adalah tingkat di mana nyeri dirasakan untuk pertama kalinya, yaitu intensitas rangsangan terendah yang menyebabkan seseorang merasakan nyeri. Ambang nyeri ini konstan pada setiap individu (2).

Nyeri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu nyeri akut dan nyeri kronik. Nyeri akut adalah nyeri yang muncul tiba-tiba dan hilang dalam waktu kurang dari enam bulan. Sebaliknya, nyeri kronik adalah nyeri yang muncul perlahan-lahan dan berlangsung lebih dari enam bulan (2). Menurut Mangku dan Senaphati (2010), nyeri juga dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkatannya: nyeri ringan, nyeri sedang, dan nyeri berat. Nyeri ringan adalah nyeri yang muncul dan hilang, terutama saat melakukan aktivitas sehari-hari, dan hilang saat tidur. Nyeri sedang adalah nyeri yang terus-menerus dan mengganggu aktivitas, tetapi hilang saat penderita tidur. Nyeri berat adalah nyeri yang berlangsung sepanjang hari, membuat penderita tidak dapat tidur atau sering terbangun karena nyeri (3).

Analgetik, atau obat penghilang nyeri, adalah zat-zat yang mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran, berbeda dengan anestetika umum (3). Menurut Tjay (2007), analgetik dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan cara kerjanya: analgetik perifer (non- narkotik) dan analgetik narkotik. Analgetik perifer, yang tidak bersifat narkotik dan tidak bekerja secara sentral, termasuk analgetik antiinflamasi. Analgetik narkotik digunakan khusus untuk menghilangkan rasa nyeri hebat, seperti pada fraktur dan kanker. Secara kimiawi, analgetik perifer dapat dibagi menjadi beberapa kelompok: Parasetamol; Salisilat (Asetosal, Salisilamida, dan Benorilat); penghambat prostaglandin (Ibuprofen, dll.); derivat antranilat (Asam Mefenamat, Glafenin); derivat pirazolon (Propifenazon, Isopropilaminofenazon, dan Metamizol); serta lainnya seperti benzidamin (Tantum). Analgetik

narkotik, kini juga disebut opioid, meniru kerja opioid endogen dengan memperpanjang aktivasi reseptor opioid, biasanya reseptor  $\mu$  (1). Efek utama analgetik opioid dengan afinitas terhadap reseptor  $\mu$  terjadi pada sistem saraf pusat, yang meliputi analgesia, euforia, sedasi, dan depresi pernapasan. Penggunaan berulang dapat menyebabkan toleransi tinggi terhadap semua efek ini (4).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk di Jawa Timur yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sekitar 70,48%, 2018 (72,69%), 2019 (71,04%), 2020 (71,61%), 2021 (83,80%), 2022 (84,41%) dan 2023 (81,25%) (5). Dasar hukum swamedikasi yaitu dari Permenkes No. 919/MENKES/PER/X/1993. Dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri guna mengatasi masalah kesehatan, perlu ditunjang dengan sarana yang dapat meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman dan rasional. Sehingga untuk peningkatan pengobatan sendiri secara tepat, aman dan rasional dapat dicapai melalui peningkatan penyediaan obat yang dibutuhkan untuk pengobatan sendiri yang sekaligus menjamin penggunaan obat yang secara tepat, aman dan rasional (6).

Swamedikasi atau *self medication* menjadi pilihan masyarakat sebagai upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri tanpa konsultasi kedokter terlebih dahulu (6). Alasan mendasar masyarakat lebih mengandalkan swamedikasi adalah dari faktor biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan di bidang kesehatan. Swamedikasi menjadi solusi yang cepat, menghemat waktu dan murah untuk mengatasi penyakit ringan. Jika swamedikasi tidak dilakukan dengan tepat maka dapat menimbulkan berbagai masalah Kesehatan (7). Golongan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat dapat dibeli tanpa resep dokter, aman dan efektif jika digunakan sesuai petunjuk pemakaian. Sehingga pentingnya peran apoteker dalam memberikan informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi (6). Apoteker harus menekankan kepada masyarakat, bahwa walaupun obat dapat diperoleh tanpa resep dokter, namun penggunaan obat tetap dapat menimbulkan bahaya dan efek samping yang tidak dikehendaki jika digunakan secara tidak semestinya (8).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar et al (2021), mayoritas responden mengkonsumsi analgetik secara swamedikasi lebih dari satu kali dalam sebulan dengan keluhan paling sering sakit kepala. Analgetik yang paling banyak digunakan adalah Parasetamol. Mayoritas responden membaca terlebih dahulu brosur obat yang akan mereka minum, tapi mayoritas hanya paham sebagian saja informasi yang terdapat pada brosur. Mayoritas responden memperoleh analgetik dengan membeli dari apotik. Efek samping yang paling dirasakan responden setelah mengkonsumsi analgetik adalah mengantuk. Keterbatasan tingkat pengetahuan menyebabkan mayoritas responden akan menghentikan penggunaan obat dan pergi ke dokter apabila merasakan efek samping (9).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk melihat bagaimana gambaran penggunaan obat analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar. Pengambilan data dilakukan di Apotek Seger Waras Tidar dengan memberikan kuesioner kepada responden yang datang ke Apotek untuk membeli obat analgetik secara swamedikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara observasional. Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah responden yang datang ke Apotek Seger Waras Tidar untuk membeli obat analgetik secara swamedikasi, usia diatas 18 tahun, dan bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah responden yang membeli obat analgetik dengan menggunakan resep dokter, responden yang diminta bantuan untuk membelikan obat analgetik di Apotek Seger Waras Tidar. Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Seger Waras Tidar pada bulan Februari 2024. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 68 responden. Analisis data secara deskriptif menggunakan persentase setiap pertanyaan pada kuesioner penggunaan obat analgetik.

### 2.1 Populasi Sampel, Besar Sampel, dan Cara Pengambilan Data

Populasi pada penelitian ini adalah responden-

yang membeli obat analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar yang memenuhi kriteria inklusi dan diperoleh sampel sebanyak 68 responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner penggunaan obat analgetik kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif berupa persentase setiap pertanyaan dari kuesioner tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang didapatkan, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 41 responden (60,3%), usia 18-25 tahun 28 responden (41,2%), pendidikan sekolah menengah atas (SMA) 43 responden (63,2%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) 16 responden (23,5%).

**Tabel 1. Data Karakteristik Responden**

Demografi	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	41	60,3
Laki-Laki	27	39,7
<b>Usia</b>		
18-25 tahun	28	41,2
26-35 tahun	15	22,1
36-45 tahun	13	19,1
46-55 tahun	12	17,6
<b>Pendidikan</b>		
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	7	10,3
Sekolah Menengah Atas(SMA)	43	63,2
Perguruan Tinggi	18	26,5
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	7	10,3
Ibu Rumah Tangga (IRT)	16	23,5
Kuli Bangunan	4	5,9
Petani	8	11,8
Pedagang	5	7,4
Wiraswasta	7	10,3
Pegawai Swasta	11	16,2
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10	14,7

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar et al (2021), karakteristik sampel dengan umur 46-65 tahun sebesar 72 (61,2%), jenis kelamin laki-laki 115 (97,75%), Pendidikan SMA 98 (83,3%) dan penghasilan >Rp. 2.000.000 107 (90,95%). Sedangkan hasil penelitian dari Sipahutar et al (2021), karakteristik responden terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebesar 58 responden

(58%), usia 25-50 tahun 47 (47%), dan pekerjaan IRT 30 (30%) (9).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nyeri yaitu usia, semakin bertambahnya usia seseorang makin bertambah pula pemahaman terhadap nyeri dan usaha untuk mengatasinya. Kecemasan juga akan meningkatkan intensitas nyeri yang dialami dimana nyeri akan bertambah jika kecemasan, ketegangan dan kelemahan muncul (10).

### 3.2 Penggunaan Item Obat Analgetik

Berdasarkan data item obat yang dibeli oleh responden secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar pada bulan Februari 2024 diantaranya yang terbanyak adalah Ibuprofen 18 (26,5%), Asam Mefenamat 14 (20,6), Natrium Diklofenak 13 (19,1%), Meloxicam 10 (14,7%), Ketorolak 8 (11,8%), Kalium Diklofenak 3 (4,4%) dan Piroxicam 2 (2,9).

**Tabel 2. Data Item Obat Analgetik**

Obat	f	%
Asam Mefenamat	14	20,6
Ibuprofen	18	26,5
Kalium Diklofenak	3	4,4
Ketorolak	8	11,8
Meloxicam	10	14,7
Natrium Diklofenak	13	19,1
Piroxicam	2	2,9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100,0</b>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlia *et al* (2023), penggunaan obat *Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs* (NSAID) bermerk lebih banyak 31.194 (77,88 %) sediaan dibandingkan analgetik NSAID generik 8.862 (22,12 %) sediaan. Penggunaan analgetik *Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs* (NSAID) bermerk lebih banyak secara non-resep 31.156 (99,88 %) sediaan, dengan isi zat aktif asam mefenamat 9.149 (29,37 %) sediaan, golongan oksikam 9.430 (30,27 %) sediaan dengan mekanisme kerja non-selektif 29.306 (94,06 %) sediaan dan berbentuk tablet 29.568 (94,90 %). Penggunaan analgetik *Nonsteroidal Antiinflammatory Drugs* (NSAID) generik lebih banyak secara non resep 8.647 (97,57 %) sediaan, obat yang digunakan piroxicam 3.120 (36,08 %) sediaan, golongan oksikam 3.760 (43,48 %) sediaan dengan mekanisme kerja nonselektif 7.147 (82,65 %)

sediaan, dan berbentuk tablet 29.568 (94,90 %) (11).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dahlia *et al* (2023), penggunaan terapi analgetik yang paling banyak adalah terapi tunggal yaitu Metamizol sebanyak 35 resep (21,21%), sedangkan untuk terapi kombinasi yaitu Paracetamol+Tramadol sebanyak 18 resep (10,91%). Golongan obat yang paling tinggi yaitu golongan non- opioid sebanyak 122 resep (73,94%). Dari 165 resep yang ada sebanyak 163 resep (98,79%) sudah sesuai dosisnya, dan ada 2 resep (1,21%) dosis tidak sesuai.

Penanganan terhadap nyeri dapat diatasi menggunakan obat-obatan analgetika perifer, analgetika lokal dan analgetika sentral (1). Obat analgesik merupakan pengobatan utama dalam membantu kesembuhan nyeri. Selain itu, beberapa teknik non farmakologi juga dapat membantu mengendalikan nyeri, seperti pemijatan, relaksasi, kompres panas dan dingin, hipnotis dan akupresur (2).

### 3.3 Gambaran Penggunaan Obat Analgetik

Gambaran penggunaan obat analgetik di Apotek Seger Waras Tidar dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan data penggunaan obat analgetik di Apotek Seger Waras Tidar pada hasil penelitian pada pertanyaan ke-1 dari 68 responden, untuk semua responden menjawab pernah menggunakan obat analgetik (nyeri) sebanyak 68 responden (100%). Pertanyaan ke-2, seberapa sering menggunakan obat analgetik yaitu sebanyak 1-5 kali dalam sebulan 35 responden (51,5%),  $\geq 5$  dalam sebulan 19 responden (27,9%), 3-5 kali dalam seminggu 11 responden (16,2%), dan 2 kali dalam seminggu 3 responden (4,4%). Pertanyaan ke-3, seberapa sering membeli obat analgetik di Apotek yaitu sebanyak  $\leq 1$  bulan 37 responden (54,4%),  $> 1$  bulan 25 responden (36,8%), dan  $> 1$  minggu 6 (8,8). Pertanyaan ke-4, dari mana anda mendapatkan informasi tentang obat analgetik yaitu dari pengalaman keluarga/teman sebanyak 28 responden (41,2%), pengalaman kesembuhan penggunaan obat sebelumnya 22 responden (32,4%), dan petugas kesehatan 18 responden (26,5). Pertanyaan ke-5, selalu membaca brosur informasi obat yang akan digunakan sebanyak 55 responden (80,9%) dan kadang-kadang 13 responden (19,1%). Pertanyaan ke-6, pemahaman tentang informasi pada brosur

obat yaitu sebagian besar hanya paham sebagian 43 responden (63,2%), sangat paham 23 responden (33,8%), dan tidak paham sama sekali 2 responden (2,9%). Pertanyaan ke-7, cara mendapatkan obat analgetik yaitu dengan membeli di Apotek 59 responden (86,8%) dan diberikan oleh keluarga/teman 9 responden (13,2%). Pertanyaan ke-8, analgetik digunakan pada kondisi sakit gigi sebanyak 24 responden (35,3%), sakit kepala 21 responden (30,9%), nyeri perut 14 responden (20,6%), nyeri otot 8 responden (11,8%), dan sakit akibat trauma 1 responden (1,5%). Pertanyaan ke-9, efek yang dirasakan setelah menggunakan obat analgetik yaitu rasa sakitnya berkurang/sembuh sebanyak 46 responden (67,6%), rasa sakitnya kadang-kadang sembuh 18 responden (26,5%), dan tidak ada perubahan 4 responden (5,9%). Pertanyaan ke-10, jika rasa sakit tidak

berkurang/sembuh yang dilakukan yaitu pergi berobat ke dokter sebanyak 48 responden (70,6%), minum obat jenis lain 13 responden (19,1%), menambahkan dosis obat 5 responden (7,4%), dan pergi berobat ke puskesmas 2 responden (2,9%). Pertanyaan ke-11, apakah ada efek samping yang dirasakan setelah menggunakan obat analgetik yaitu tidak ada sebanyak 57 responden (83,8%) dan ya ada 11 responden (16,2%). Pertanyaan ke-12, yang dilakukan jika mengalami efek samping tersebut yaitu dengan berhenti menggunakan obat analgetik dan berkonsultasi dengan dokter sebanyak 53 responden (77,9%), berhenti menggunakan obat analgetik, tetapi tidak pergi konsultasi ke dokter 9 responden (13,2%), dan tetap mengonsumsi obat analgetik tersebut karena sudah rutin menggunakan 6 responden (8,8%).

**Tabel 3. Data Hasil Kuesioner Penggunaan Obat Analgetik**

No	Pertanyaan	f	%
1	Apakah sebelumnya anda pernah menggunakan obat analgetik (nyeri)?		
	a. Pernah	68	100
	b. Tidak pernah	0	0
2	Seberapa sering anda menggunakan obat analgetik (nyeri)?		
	a. 2 kali dalam seminggu	3	4,4
	b. 3-5 kali dalam seminggu	11	16,2
	c. 1-5 kali dalam sebulan	35	51,5
	d. $\geq 5$ dalam sebulan	19	27,9
3	Seberapa sering anda membeli obat analgetik (nyeri) di Apotek?		
	a. 1 minggu sekali	0	0,0
	b. 2 minggu sekali	6	8,8
	c. 3 minggu sekali	37	54,4
	d. $\geq 1$ bulan	25	36,8
4	Dari mana anda mendapatkan informasi tentang obat analgetik (nyeri)?		
	a. Pengalaman kesembuhan penggunaan obat sebelumnya	22	32,4
	b. Pengalaman keluarga/teman	28	41,2
	c. Petugas kesehatan	18	26,5
5	Apakah anda membaca brosur informasi obat yang akan digunakan?		
	a. Selalu	55	80,9
	b. Kadang-kadang	13	19,1
	c. Tidak Pernah	0	0,0
6	Apakah anda paham tentang informasi yang disampaikan pada brosur obat tersebut?		
	a. Sangat paham	23	33,8
	b. Hanya paham Sebagian	43	63,2
	c. Tidak paham sama sekali	2	2,9
7	Bagaimana biasanya cara anda mendapatkan obat analgetik?		
	a. Membeli dari Apotek	59	86,8
	b. Diberikan oleh keluarga/teman	9	13,2

No	Pertanyaan	f	%
8	Pada kondisi seperti apa andamenggunakan obat analgetik?		
	a. Sakit akibat trauma	1	1,5
	b. Sakit gigi	24	35,3
	c. Sakit kepala	21	30,9
	d. Nyeri otot	8	11,8
	e. Nyeri perut	14	20,6
9	Efek apakah yang anda rasakan setelahmenggunakan obat analgetik?		
	a. Rasa sakitnya berkurang/sembuh	46	67,6
	b. Rasa sakitnya kadang-kadang sembuh	18	26,5
	c. Tidak ada perubahan	4	5,9
10	Jika rasa sakit tidak berkurang/sembuh,apa yang anda lakukan?		
	a. Minumo bat jenis lain	13	19,1
	b. Menambahkan dosis obat	5	7,4
	c. Pergi berobat ke dokter	48	70,6
	d. Pergi berobat ke puskesmas	2	2,9
11	Apakah anda merasakan efek sampingsetelah menggunakan obat analgetik?		
	a. Ya	11	16,2
	b. Tidak	57	83,8
12	Apa yang anda lakukan jika mengalamiefek samping tersebut?		
	a. Berhenti menggunakan obat analgetik, tetapi tidak pergi konsultasi ke dokter	9	13,2
	b. Berhenti menggunakan obat analgetik dan mengkonsultasikan dengan dokter	53	77,9
	c. Tetap mengkonsumsi obat analgetiktersebut karena sudah rutin menggunakan	6	8,8

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar et al (2021), mayoritas responden mengkonsumsi analgetik secara swamedikasi lebih dari satu kali dalam sebulan dengan keluhan paling sering sakit kepala. Analgetik yang paling banyak digunakan adalah parasetamol. Mayoritas responden membaca terlebih dahulu brosur obat yang akan mereka minum, tapi mayoritas hanya paham sebagian saja informasi yang terdapat pada brosur. Mayoritas responden memperoleh analgetik dengan membeli dari apotik. Efek samping yang paling dirasakan responden setelah mengkonsumsi analgetik adalah mengantuk. Keterbatasan tingkat pengetahuan menyebabkan mayoritas responden akan menghentikan penggunaan obat dan pergi ke dokter apabila merasakan efek samping (9).

#### 4. KESIMPULAN

Pada hasil penelitian gambaran penggunaan obat analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar, berdasarkan karakteristik responden yang datang membeli obat ke Apotek meliputi jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan 41

responden (60,3%), usia 18-25 tahun 28 responden (41,2%), pendidikan sekolah menengah atas (SMA) 43 responden (63,2%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) 16 responden (23,5%). Penggunaan item obat yang dibeli adalah Ibuprofen 18 (26,5%), Asam Mefenamat 14 (20,6), Natrium Diklofenak 13 (19, 1%), Meloxicam 10 (14,7%), Ketorolac 8 (11,8%), Kalium Diklofenak 3 (4,4%) dan Piroxicam 2 (2,9). Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa penggunaan analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar yaitu penggunaan analgetik 1-5 kali dalam sebulan pada kondisi sakit gigi dan efek yang dirasakan yaitu rasa sakitnya berkurang/sembuh.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pemilik sarana Apotek Seger Waras Tidar atas ijin yang telah diberikan untuk melakukan penelitian ini, sehingga dapat memberikan informasinya tentang gambaran penggunaan obat analgetik secara swamedikasi di Apotek Seger Waras Tidar.

## 6. PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh sumber hibah manapun.

## 7. KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan dengan penelitian, kepenulisan (authorship), dan atau publikasi artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Tjay TH, Rahardja K. Obat-obat Penting, Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya. 6th ed. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2008.
2. Aisyah S. Manajemen Nyeri Pada Lansia Dengan Pendekatan Non Farmakologi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2017 Jun 27;2(1):178–82.
3. Mangku G, Senaphati TGA. Buku Ajar Ilmu Anestesia dan Reanimasi. Buku Ajar Ilmu Anestesia dan Reanimasi. Jakarta: Indeks.; 2010.
4. Katzung BG, Masters SB, Trevor AJ. Farmakologi Dasar & Klinik. 12th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2014.
5. BPS. BPS.go.id. 2024 [cited 2024 Jul 5]. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html>
6. Kemenkes RI. Permenkes No: 919/Menkes/Per/X/1993 Tentang Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 1993.
7. Sitindaon LA. Self-Medicated Behavior. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020 Dec 31;9(2):787–91.
8. Depkes RI. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2007.
9. Sipahutar LRB, Ompusunggu HES, Napitupulu RRJ. Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Rasional Dalam Swamedikasi Pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya KM. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Nommensen Journal of Medicine*. 2021;6(2):53–7.
10. Rahayu MK, Waluyanti FT, Hayati H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Reaksi Nyeri Akibat Tindakan Invasif Pada Anak Yang Dirawat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*. 2019;2(2):13–21.
11. Dahlia A, Abdul A, Ariastuti R. Gambaran penggunaan obat analgetik NSAID di Apotek Hidayah Metro Lampung periode Januari-Desember 2022. *Borobudur Pharmacy Review*. 2023;3(2):65–72.